

Fase Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Azhar Mahmud Hasibuan¹, Erawadi², Zulhammi³

^{1,2,3} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : azharmahmud854@gmail.com¹; erawadi@uinsyahada.ac.id²; zulhammi@uinsyahada.ac.id³

Abstrak

Setiap fase pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan memahami fase-fase ini, orang tua dan pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing anak menuju perkembangan yang optimal baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 fase pendidikan anak yang dilalui setiap anak dalam menuju proses remaja yaitu fase pemilihan pasangan (pendidikan pra nikah) yaitu agar memilih pasangan yang beriman (tidak menyekutukan Allah) untuk memperoleh generasi yang beriman. Fase awal proses kehamilan yaitu seorang ibu hendaknya mengajak anak (janin) untuk berinteraksi hal-hal yang positif seperti memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sejak dalam kandungan. Fase kelahiran (usia 0-2 tahun) dilakukan pendidikan jasmani dan rohani yaitu dengan memberikan ASI kepada anak selama 2 tahun untuk kesehatan jasmani anak serta pengenalan terhadap Al-Qur'an dengan mengoptimalkan potensi pendengaran anak. Fase usia 2-6 tahun dilakukan pendidikan seperti mengajarkan anak untuk terbiasa dalam mengucapkan *dzikrullah* dan mulai dibiasakan menutup aurat dan tampil indah. Fase usia 6-12 tahun yaitu menekankan pendidikan akidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.

Kata kunci: Fase Pendidikan Anak; Muhammad Quraish Shihab; Tafsir Al-Misbah

Child Education Stages from the Perspective of Muhammad Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah

Abstract

Each stage of a child's educational development must be carried out with careful attention and affection. By understanding these stages, parents and educators can guide children more effectively toward optimal development in physical, mental, and spiritual aspects. This study employs a qualitative approach using library research as its research design. The findings of this study indicate that there are six stages of child education that every child undergoes on the path toward adolescence. The first stage is the selection of a spouse (pre-marital education), which emphasizes choosing a partner with strong faith (not associating partners with Allah) in order to produce a faithful generation. The second stage is the early phase of pregnancy, during which a mother is encouraged to engage the child (fetus) in positive interactions, such as exposing the fetus to the recitation of the Holy Qur'an while still in the womb. The third stage is the birth phase (ages 0–2 years), which involves both physical and spiritual education. This is carried out by providing breastfeeding for two years to support the child's physical health, as well as introducing the Qur'an by optimizing the child's

auditory potential. The fourth stage, covering ages 2–6 years, focuses on educating children to become accustomed to the remembrance of Allah (dhikr), as well as gradually habituating them to observing modesty and maintaining a pleasing appearance. The fifth stage, covering ages 6–12 years, emphasizes education in faith (aqidah), moral character (akhlaq), and worship (ibadah).

Keywords: Stages of Child Education; Muhammad Quraish Shihab; Tafsir Al-Misbah.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup yang lebih cerah di masa depan baik untuk bangsa dan negara (Nafi'ah & Arfa'Adamay, 2021). Pendidikan anak dimulai sejak dari lahir, atau di mulai sejak pada masa kandungan, bahkan dilakukan jauh sebelum itu. Mendidik anak merupakan permasalahan sejak zaman dahulu sampai sekarang dan telah menjadi pemikiran pendidikan meskipun menghasilkan suatu konsep pendidikan yang universal (Daulay, 2014). Perkembangan zaman sekarang yang semakin pesat dan kesibukan orang tua yang bekerja, sedikit banyak membawa dampak terhadap pendidikan anak. Sekarang ini banyak dijumpai tidak hanya kaum bapak yang bekerja, tetapi para ibu juga bekerja sebagaimana kesibukan para suami dalam rumah tangga. Terkadang usia emas anak terlewatkan karena kesibukan orang tua (Sumiyati, 2017).

Al-Qur'an telah memerintahkan kita agar mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh dan bisa menjadi penolong dari api neraka, sebagaimana termaktub dalam Q.S At-tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas secara redaksional tertuju pada kaum laki-laki, tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka, ayat ini juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan sebagaimana ayat-ayat yang serupa misalnya ayat yang memerintahkan untuk berpuasa yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya (Zulfa & Tajib, 2025).

Fase-fase perkembangan anak dalam perspektif Al-Qur'an mencakup masa-masa penting yang harus dilalui seorang anak, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, hingga masa remaja. Setiap fase ini memerlukan perhatian dan metode pendidikan yang berbeda agar anak dapat tumbuh dengan optimal, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Misalnya, fase pendidikan tauhid sangat penting untuk ditanamkan sejak anak masih kecil, sebagaimana disinggung dalam kisah Luqman dalam Al-Qur'an, di mana ia menasihati anaknya tentang pentingnya beriman kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan (Hafidhoh, 2021).

Namun, dalam konteks modern, pendidikan anak sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif dan intelektual, sementara aspek spiritual dan moral seringkali terabaikan.

Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam perkembangan anak, yang dapat berdampak pada kehidupan sosial dan moral mereka di masa depan. Oleh karena itu, studi mengenai fase pendidikan anak dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan, untuk mengingatkan kembali pentingnya pendidikan holistik yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Muhammad Quraish Shihab sebagai salah seorang ulama bidang tafsir Al-Qur'an (mufassir) memberikan pandangan terkait fase pendidikan anak. Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan anak adalah proses yang berkelanjutan dan holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, moral, dan spiritual (Prasetyawati, 2017). Setiap fase mulai dari fase pra-kelahiran-fase pembelajaran (6 tahun ke atas) memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, dan orang tua serta pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak melalui setiap fase tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, berakhlak baik, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

METODE

Ditinjau dari objek dan data-data yang diperlukan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti: buku tafsir, majalah, jurnal, koran, hasil pemikiran, dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka dengan sumber primernya adalah buku *Tafsir al-Mishbah* karangan Muhammad Quraish Shihab dan buku-buku tafsir yang menjadi bahan rujukan utama peneliti untuk analisis. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan : (1) merumuskan masalah penelitian yang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian yang melibatkan identifikasi dan penjelasan tentang isu atau pertanyaan yang ingin diteliti. (2) mengumpulkan data, setelah merumuskan masalah penelitian, maka dilakukan pengumpulan data baik pengumpulan data primer maupun data sekunder. (3) mengolah data, data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah sehingga menghasilkan data yang berguna dan relevan. (4) menyajikan data dan menginterpretasikan data, menyajikan data dan menginterpretasikan data adalah dua langkah penting dalam proses analisis data. (5) menyusun laporan hasil penelitian Tahap akhir yaitu membuat laporan hasil penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan temuan, analisis dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan anak menurut al-Qur'an, yaitu usaha diri sendiri untuk taat dan patuh kepada perintah Allah SWT serta mengajarkannya kepada anak-anaknya, mengingat pada saat manusia dilahirkan dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apapun, namun telah diberi kesediaan-kesediaan (bakat), yang akan berkembang setelah lahir yakni dengan mengfungsikan pendengaran, penglihatan, dan akal (*fu'ad*), kemudian manusia disuruh membaca tanda ia belajar, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, setelah itu disuruh

mengajarkannya kepada anak-anaknya yaitu sejak anak-anak itu bayi (baru lahir) hingga kanak-kanak yang umurnya kurang lebih 12/13 tahun (Nurrita, 2021).

Pendidikan terhadap anak menurut M Quairish Shihab merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter semenjak awal. Dalam penjelasan materi pendidikan anak yang ada dalam Al-Qur'an salah satunya Surat Luqman, yang dikaji dalam Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab yakni sebagai berikut :

1. Pendidikan Ketauhidan

Kata tauhid sangat erat hubungannya dengan kata *Wahid* (satu atau Esa), dalam bahasa Arab sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan. Tauhid merupakan keyakinan akan keesaan tuhan (Allah). Menurut Baqi, dalam Al-Qur'an terdapat kata kata (iman) yang diulang hingga lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya. Mengajak manusia menganut prinsip tauhid dengan cara menyebutkan akibat-akibat positif bertauhid, dalam bentuk ganjaran kebaikan dan pahala, baik di dunia maupun di akhirat (Prasetiawati, 2017).

2. Pendidikan Akhlak

Menurut Muhammad Quraish Shihab, setiap anak yang lahir membawa potensi potensi ilahiyah (tauhid) sejak masih dalam rahim. Potensi tersebut bersifat mutlak (fitrah) yang disebut "fitrah agama" (QS. al-Rum, 30 : 30). Fitrah agama di sini yakni tauhid, mencakup pengakuan manusia terhadap keesaan Allah yang tentunya dibarengi dengan pengakuan terhadap sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya. Fitrah agama yang terdapat dalam diri setiap anak tidaklah sama, tetapi berbeda-beda yang bersumber dari potensi yang tunggal, yaitu tauhid (QS. al-A'râf, 7 : 172) (Boulu, 2016).

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah pada anak usia dini dimulai dari pengenalan terhadap hal-hal *'Ubudiyah*. Pengenalan dimaksud menurut Muhammad Qurasih Shihab meliputi pembiasaan beribadah dan pengetahuan. Pendidikan ibadah yang didahului dengan pembiasaan memang lebih efektif daripada memberikan sejumlah pengetahuan seputar hal-hal yang terkait dengan ibadah. Keingintahuan anak tentang ibadah akan muncul dengan sendirinya manakala guru dan orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, misalnya shalat. Di sini perlunya keteladanan orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya di rumah dalam melaksnakan shalat (Boulu, 2016).

Berdasarkan ke tiga materi pendidikan anak dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Quraish Shihab tersebut dapat dipahami bahwa materi pendidikan anak sangat penting diterapkan, di sinilah peran besar orang tua untuk menjadi pendidik yang memberi keteladanan dan motivasi kepada anak sehingga mereka merasa bahwa ibadah itu merupakan sebuah kebutuhan dan tauhid itu perlu ditanamkan dalam hati dan ditegakkan dengan amalan yang baik.

Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

Dalam menulis *Tafsir Al-Misbah*, metode tulisan Muhammad Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan

pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an. Dalam berbagai karyanya, Muhammad Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an Al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan IPTEK dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal *tafsir al-Mishbah* beliau menggunakan metode tahlili (Setia & Rahman, 2022).

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *Adabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak *Lugawi* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi *tafsir al-Misbah*. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (*mufradat*) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an (Berutu, 2019).

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan Bahasa (balaghah) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan.

Fase Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa setiap fase pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami fase-fase ini, orang tua dan pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing anak menuju perkembangan yang optimal baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Zulfa & Tajib, 2025).

Berkaitan dengan fase atau tingkatan dalam perkembangan dan pendidikan anak telah jelas disebutkan dalam Q.S Al-Insyiqaq (84) : 19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan penafsiran ayat di atas perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan kata *Latarkabunna* dimana secara harfiah diartikan mengendarai karena berasal dari kata *Rakiba* namun secara majazi kata *Latarkabunna* ini dapat diartikan seperti mengalahkan, menguasai, mengikuti, menelusuri atau mengatasi (Shihab, 2002).

Selanjutnya perbedaan penafsiran juga terjadi dalam Mengutip dari tafsir Al-Misbah, Al-Biq'a'i memahami kalimat tersebut sebagai berbicara tentang tingkat-tingkat yang dilalui manusia dalam perjalanan hidupnya. Tingkat pertama yang dilaluinya adalah dalam perut ibu, kemudian lahir dalam keadaan bayi, kemudian menyusu, lalu disapih, kemudian

menjadi remaja, dewasa, tua dan pikun, lalu meninggalkan dunia ini menuju ke alam Barzakh. Selanjutnya Kebangkitan dari kubur, penggiringan ke Padang Mahsyar, hisab yakni perhitungan dan pertanggungjawaban, lalu penimbangan amal, lalu melewati *Shirath* atau jembatan dan akhirnya berada di surga atau neraka. Di samping itu ada juga tmgkat-tingkat yang bersifat non material dalam hal keburukan atau keluhuran (Shihab, 2002).

Menurut Sayyid Quthub, makna ayat ini adalah: “Kamu akan mengalami situasi demi situasi sesuai apa yang telah digariskan bagi kamu. Situasi itu dilukiskan sebagai sesuatu yang dikendarai dan semua akan dibawa oleh kendaraannya menuju arah yang ditetapkan dan akan berakhir pada tujuan itu, sebagaimana keadaan yang terlihat di alam raya ini, seperti cahaya merah dikala senja, malam dengan apa yang dihimpunnya serta bulan ketika purnama, sampai akhirnya semua akan menemui Tuhannya sebagaimana disinggung oleh ayat-ayat yang lalu (Shihab, 2002).”

Berdasarkan pendapat para mufassir bahwa interpretasi Q.S Al-Insyiqaq (84) : 19 menjelaskan tentang situasi atau tingkatan hidup yang akan dilalui manusia mulai dari tingkatan atau fase dalam perut ibu, menyusui, remaja, dewasa hingga akhirnya akan sampai pada alam dunia lain. Adapun fase pendidikan anak meliputi:

1. Fase Pemilihan Pasangan

Fase ini juga disebut sebagai pase pendidikan pra-nikah, hal ini mencakup persiapan mental dan spiritual orang tua sebelum memiliki anak, termasuk memilih pasangan yang baik dan mempersiapkan lingkungan yang sehat untuk pertumbuhan anak (Munthe & Sinulingga, 2023). Hadis terkait pemilihan pasangan dalam Islam dijelaskan dalam Hadis Riwayat Bukhari.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا
وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa’id bin Abu Sa’id dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (H.R Bukhari No. 4700)

Faktor agama merupakan faktor yang paling dominan dan paling utama dalam memilih pasangan hidup, karena dari faktor inilah yang akan menentukan kebahagiaan dan kedamaian rumah tangga. Hal ini didasarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah yang menunjukkan bahwa diantara empat faktor yang ditunjuk Rasulullah untuk memilih calon istri, maka faktor agamalah yang harus diutamakan dan menjadi pertimbangan pertama saat menentukan pilihan. Bahkan dalam surat Al-Baqarah ayat 221, dinyatakan bahwa sekalipun wanita itu statusnya hanyalah hamba sahaya, namun kalau dia mukmin maka lebih bagus dan lebih baik untuk dikawini dari pada seorang wanita merdeka yang demikian indah

mempesona dan cantik menawan, namun dia seorang musyrik penyembah berhala (Najwah, 2018).

Pendidikan pra-nikah adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada calon pasangan sebelum mereka melangsungkan pernikahan. Ini mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual yang diperlukan untuk membangun keluarga yang harmonis dan sakinah.

Pendidikan pra-nikah (pemilihan pasangan) sangatlah penting dalam syariat Islam. Sering kali orang tidak memperhatikan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya sebelum anak-anak itu lahir. Ketika seorang laki-laki atau seorang perempuan memilih pasangan hidup maka hendaklah agar tidak memilih pasangan yang rusak atau yang beragama syirik dan hal tersebut merupakan peringatan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Mengenai hal tersebut Allah swt menjelaskan dalam Q.S An-Nur : 3.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."

Diriwayatkan oleh Mujahid dan Ata bahwa pada umumnya orang-orang Muhajirin yang datang dari Mekah ke Madinah adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki harta adan karib kerabat. Sedang pada waktu itu di Madinah banyak perempuan-perempuan tuna susila yang menyewakan dirinya sehingga penghidupannya agak lumayan dibandingkan dengan penghidupan wanita-wanita lain. Di setiap pintu rumah wanita tuna susila tersebut dibuatkan tanda-tanda untuk memperkenalkan diri mereka. Maka datanglah laki-laki ke rumah mereka yang semuanya itu tidak lain hanyalah laki-laki pezina dan orang-orang musyrik (Shihab, 2002).

M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Ibn 'Asyur yang menyatakan bahwa ayat ini mendahulukan penyebutan lelaki pezina atas perempuan pezina berbeda dengan ayat yang lalu karena ayat ini adalah penjelasan menyangkut kasus yang menjadi sebab turunnya. Sebab turunnya yang dimaksud adalah kasus Murtsid Ibn Abu Murtsid yang sering kali menyelundupkan tawanan-tawanan muslim di Mekah menuju Madinah. Sebelum sahabat Nabi ini memeluk Islam, ia mempunyai teman wanita bernama 'Anaq yang mengajaknya tidur bersama, tetapi dia menolak, sambil menyatakan bahwa Islam mengharamkan perzinahan. Sang wanita itu marah dan membongkar rahasia tugas Murtsid sehingga ia dikejar oleh delapan orang kaum musyrikin. Tetapi akhirnya ia berhasil menghindari bahkan mengantar seorang lagi tawanan ke Madinah. Ia kemudian meminta izin Rasulullah saw. untuk mengawini bekas teman kencannya itu. Rasulullah saw. tidak memberi jawaban, sampai turun ayat ini. Lalu beliau melarang Murtsid mengawininya (HR. at-Tirmidzi dan Abu Daud) (Shihab, 2002).

2. Fase Awal Proses Kehamilan

Perkembangan bayi dalam kandungan menjadi sesuatu yang menakutkan dalam sebuah proses kehamilan karena hampir semua perilaku yang dilakukan sang ibu berdampak terhadap bayi yang dikandungnya. Hormon-hormon yang dikeluarkan oleh tubuh sang ibu akan berefek pula pada sang bayi. Oleh karena itu, ibu yang hamil harus

selalu menjaga kondisi jiwanya, salah satunya adalah dengan memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an (Fathi, 2011).

Fase kehidupan di rahim diawali ketika terjadi proses kehamilan. Al-Qur'an mendeskripsikan proses ini secara lengkap sejak terjadinya pembuahan sampai proses kelahiran. Di antara ayat yang cukup lengkap menjelaskan hal ini adalah surah al-Mu'minun/23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ada tujuh macam sifat orang-orang mukmin yang diuraikan melalui kelompok ayat-ayat yang lalu. Di sini dikemukakan juga tujuh tahap proses kejadian manusia sehingga ia lahir di pentas bumi ini. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa engkau berhasil keluar dan berada di pentas bumi ini setelah melalui tujuh fase, dan engkau pun perlu menghiiasi diri dengan tujuh hal agar berhasil dalam kehidupan sesudah kehidupan dunia ini. Demikian uraian Abu Ja'far Ibn az-Zubair tentang hubungan ayat ini, yang selanjutnya menulis bahwa agaknya yang menguatkan keterangan di atas adalah disebutkan tujuh jalan di atas manusia (ayat 17) sesudah uraian tentang ketujuh fase kejadian manusia itu (Shihab, 2002).

Di antara fase penting yang diinformasikan Al-Qur'an adalah fase ditiupkan roh dan mulai berfungsinya indera janin. Hal ini disebutkan dalam surah As-sajdah ayat 8-9 :

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dalam beberapa ayat yang menginformasikan tentang indera manusia Al-Qur'an selalu menyebut "pendengaran" pada urutan pertama sebelum indera lainnya. Hal ini mendapat penjelasan ilmiah dari ilmu kedokteran yang meyakini bahwa ketika janin masih tinggal di dalam rahim pada usia kehamilan 17 minggu kejadian janin telah sempurna sebagai tubuh manusia, dan yang pertama kali berfungsi adalah indera pendengaran. Pada fase ini maka seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk mendengar dan melihat yang bermanfaat saja. Apakah itu mendengar orang yang berbicara langsung kepada si ibu atau melalui media masa termasuk bacaan, sehingga interaksi seorang ibu hamil selalu bertujuan yang positif (Nurdin, 2021a).

3. Fase Sebelum Kelahiran

Perkembangan anak dalam kandungan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (14).

Ayat-ayat di atas menjelaskan proses kejadian manusia. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah Sang Pencipta, serta keharusan mengikuti jejak orang-orang mukmin yang disebut pada ayat-ayat kelompok pertama. Hal itulah yang dapat mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan hidup duniawi dan ukhrawi, dan inilah menurut Sayyid Quthub yang menghubungkan ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya (Shihab, 2002).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pranatal adalah perubahan jasmani dan rohani anak menuju arah yang lebih maju dan sempurna pada masa dalam kandungan, sehingga ketika anak dilahirkan dan besar nanti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bahwa perkembangan anak dalam kandungan dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kelahiran. Periode ini adalah periode pertama dalam kehidupan dan merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, tapi dapat dikatakan periode sangat penting.

4. Fase Kelahiran (Usia 0-2 Tahun)

Ketika seorang anak keluar dari perut ibunya bahwasanya Allah swt telah membekali berupa pendengaran, penglihatan, dan akal sehingga bisa memperkenalkan Al-Qur'an terutama melalui pendengarannya, sebagaimana firman-Nya,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl : 78)

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu (di waktu itu) kamu tidak mengetahui sesuatu pun. Dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.

Dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan

alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada kamu. Ayat di atas menggunakan kata *As-Sam'a* pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *Al-Abshar* penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta *Al-Af'idah* hati yang juga berbentuk jamak (Shihab, 2002).

5. Fase Anak Usia 2-6 Tahun

Pada fase pertumbuhan, ada beberapa pendidikan yang perlu ditanamkan atau diajarkan oleh orang tua, seperti :

a. Membiasakan anak mengucapkan *Dzikrullah* (pendidikan dasar fitrah manusia)

Kata "Fitrah" berasal dari bahasa Arab, yaitu *فِطْرَة* (Fitrah), yang berarti membuka atau menguak. Dalam konteks ini, fitrah dapat diartikan sebagai asal kejadian, keadaan yang suci, atau kembali ke asal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fitrah juga diartikan sebagai sifat asli, bakat, dan pembawaan perasaan keagamaan. Dalam istilah Islam, fitrah merujuk pada keadaan alami manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Fitrah ini mencakup potensi dasar manusia untuk mengenali dan mengakui keberadaan Tuhan (Nurdin, 2021b).

Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki beragam dimensi. Memahami manusia yang hanya pada satu sudut pandang hanya akan menemukan pemahaman yang bersifat stagnan pada manusia itu sendiri. Hakikat dari manusia tidak bisa didapatkan secara kompleks, setiap kali seseorang merasa telah menyelesaikan pemahamannya terhadap manusia, akan muncul lagi interpretasi terhadap manusia yang belum di pahami. Manusia merupakan makhluk yang penuh dengan sesuatu yang misterius, hal tersebut dikarenakan keterpisahan manusia dengan dirinya justru bertolak belakang dengan keinginannya yang begitu kuat untuk mengetahui dunia yang ada di luar dari dirinya (Oktori, 2021).

Agama Islam sebagai agama fitrah, tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, tetapi juga menunjang perkembangan fitrahnya, termasuk sumberdaya manusia sehingga akan membawa pada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya. Kesempurnaan pribadi inilah yang dalam pendidikan Islam disebut dengan Insan Kamil, atau manusia yang sempurna.

b. Membiasakan menutup aurat dan tampil indah

Bahwasanya mengajarkan anak untuk menutup aurat sejak dini sangatlah penting begitu juga menghiasi anak-anak supaya indah dipandang sehingga anak-anak memiliki rasa percaya diri terhadap lingkungan sekitar. Beberapa hal lumrah dalam menghiasi anak seperti menyisir rambutnya, dipakaian bedak, dan diberi wangian dan sebagainya.

Berkaitan dengan membiasakan menutup aurat pada anak terdapat pada Q.S Al-A'raf 26-27.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَۤاِيْكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut difahami ada dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian, pertama sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk dilihat, dan yang kedua sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini memberikan isyarat bahwa agama memberi peluang yang luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan. Allah swt menganugerahi hamba-hamba-Nya pakaian dan pakaian indah yang diciptakan untuk mereka. *Libas* untuk menutup aurat dan *Risya* apa yang dijadikan untuk memperindah. Yang pertama (*libas*) adalah *dharurat* (kebutuhan primer) dan yang kedua adalah termasuk *takammulat* dan *tahsinat* (pelengkap, kebutuhan sekunder, dan tersier) (Shihab, 2002).

6. Fase Anak Usia 6-12 Tahun

Dalam Islam, pendidikan anak usia 6-12 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan dasar-dasar keimanan. Fase ini sering disebut fase *Tamyiz* (usia pemahaman), di mana anak mulai memahami ajaran agama, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral (Yahya, 2015).

Pendidikan anak usia 6-12 tahun dalam Islam menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan anak. Pada usia ini, anak-anak mulai mampu membedakan benar dan salah serta memikul tanggung jawab. Pendidikan agama pada usia 6-12 tahun menjadi sangat penting karena dapat membentuk akhlak anak terhadap sosial, Allah, dan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fase pendidikan anak dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, Fase Pemilihan Pasangan. Pendidikan pra-nikah (pemilihan pasangan) sangatlah penting dalam syariat Islam. Sering kali orang tidak memperhatikan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya sebelum anak-anak itu lahir. Ketika seorang laki-laki atau seorang perempuan memilih pasangan hidup maka hendaklah agar tidak memilih pasangan yang rusak atau yang beragama syirik dan hal tersebut merupakan peringatan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa.

Kedua, Fase Awal Proses Kehamilan. Di antara fase penting yang diinformasikan Al-Qur'an adalah fase ditiupkan roh dan mulai berfungsinya indera janin. Semua dialog dengan janin, semua kegiatan akan membangun perkembangan otak janin. Oleh karena itu apabila ibu yang sedang hamil rajin berbicara dengan janin yang dikandungnya maka kemampuan mendengar janin terbangun. Apabila limbik berisi pengalaman dan hal-hal yang positif maka kerja otak pusat berpikir akan selalu ke arah yang positif. Sebaliknya apabila limbic berisi pengalaman dan hal-hal yang negatif maka kerja otak pusat berpikir akan selalu bekerja ke arah yang negatif.

Agar janin yang di dalam rahim dapat tumbuh nantinya menjadi generasi yang baik, para ahli menganjurkan agar ibu yang sedang hamil untuk selalu mengajak berbicara pada

janin hal-hal yang positif. Dalam perspektif Islam isi pembicaraan hendaklah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama terutama tentang aneka nikmat dan juga kekuasaan Allah SWT. Dalam berbicara kepada janin tersebut gunakan kalimat tunggal yang lengkap (SPOK: subjek, predikat, objek, keterangan), jelaskan dengan detail, tenang dan teratur.

Ketiga, Fase Sebelum Kelahiran. Fase perkembangan pranatal adalah perubahan jasmani dan rohani anak menuju arah yang lebih maju dan sempurna pada masa dalam kandungan, sehingga ketika anak dilahirkan dan besar nanti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Keempat, Fase Kelahiran (Usia 0-2 Tahun). Pada fase kelahiran (usia 0-2 tahun) pendidikan yang bisa dilakukan adalah pendidikan jasmani dan rohani yakni dengan memberikan ASI kepada anak selama dua tahun sebagai nutrisi yang sangat baik untuk jasmani dan kenyamanan yang diberikan oleh ibu kepada anak dan pendidikan pengenalan terhadap Al-Qur'an dengan cara memaksimalkan potensi pendengaran anak karena Allah swt telah membekali pendengaran (*sam'a*) ketika awal keluar dari perut ibu.

Kelima, Fase Anak Usia 2-6 Tahun. Pada fase ini, hal-hal yang bisa dilakukan adalah membiasakan anak mengucapkan *dzikrullah* sebagai pendidikan dasar fitrah manusia dan membiasakan menutup aurat serta tampil indah agar anak terus memakai pakaian yang baik di manapun dia berada.

Keenam, Fase Anak Usia 6-12 Tahun. Pada fase ini pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah yaitu mengajarkan tentang keesaan Allah swt, menanamkan kecintaan anak pada Allah SWT, menanamkan kecintaan anak pada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan ibadah yaitu mengajarkan anak dalam pelaksanaan shalat, mengajarkan anak untuk berpuasa, dan memahami ibadah-ibadah lainnya baik yang fardu maupun yang sunnah. Pendidikan Akhlak yaitu mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, A. G. (2019). *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*.
- Boulu, F. (2016). Konsep Anak menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 1(1), 54–65.
- Daulay, H. P. (2014). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Kencana.
- Darwansyah Dkk.(Tt). Pengantar Statistik Pendidikan*.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik anak dengan Al Quran sejak janin*. Grasindo.
- Hafidhoh, N. (2021). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-qur'an. *At-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(02), 1–18.
- Munthe, R., & Sinulingga, N. N. (2023). Pendidikan pra nikah dalam perspektif Islam: Tingkat pernikahan dini dan perceraian. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 592–600.
- Nafi'ah, K., & Arfa'Ladamay, M. (2021). Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Drs. Abd. Rahman Assegaf, MA. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 239–253.
- Najwah, N. (2018). Kriteria memilih pasangan hidup (Kajian hermeneutika hadis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 95–120.

- Nurdin, A. (2021a). Manusia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tentang Fase Kehidupan Individu dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Umat. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(01).
- Nurdin, A. (2021b). Manusia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tentang Fase Kehidupan Individu dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Umat. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(01).
- Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6(1), 157–170.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan islam (suatu tinjauan teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171–190.
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep pendidikan anak menurut al-qur'an perspektif muhammad quraish shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbāh: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. (No Title).
- Sumiyati, S. (2017). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 83–95.
- Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) tahun di lingkungan keluarga menurut pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
- Zulfa, I., & Tajib, A. (2025). Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 240–254.